

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Menggambar Dalam mengontrol halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”. Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 20-24 Mei 2025 di ruangan Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau dengan 5 hari. 1 hari pengkajian dan 5 hari implementasi. Menggunakan 2 Subyek yaitu Tn. I 33 tahun dan Tn. H 50 tahun.

4.1 Hasil Studi Kasus

4.1.1 Gambaran Lokasi Studi Kasus

Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau yang terletak di Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru , Riau. Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau terdiri dari 9 ruangan rawat inap diantaranya ialah Ruangan Upip, Sebayang, Indragiri, Siak, Kuantan, Mandau 1, Mandau 2, Rokan. Terdapat fasilitas dan pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau diantaranya Instalasi Gawat Darurat, Instalasi Rehabilitas Jiwa, Instalasi Rehabilitas Napza, dan Instalasi Rawat Jalan.

Peneliti melakukan penelitian di ruangan rawat inap sebayang yang merupakan ruangan terbanyak data halusinasi dibandingkan 8 ruangan lainnya. Hal ini peneliti dapatkan dari data Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2024 terbaru.

4.1.2 Gambaran Subyek Studi Kasus

Peneliti mengambil 2 orang subyek dengan diagnosa halusinasi pendengaran sebagai subyek penelitian di ruangan Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Adapun kedua subyek yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan yaitu subyek dengan masalah diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran, subyek yang sudah kooperatif dan bersedia menjadi subyek dalam penelitian, subyek yang hobi menggambar, subyek yang tidak direncanakan pulang oleh dokter atau perawat dalam waktu dekat atau selama penelitian dilaksanakan, subyek yang sudah dilakukan SP 1-4. Kedua subyek menyetujui untuk dijadikan subyek dengan menandatangani lembar *informed consent*

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Penelitian pada subyek I (Tn.I)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa isi dan jenis dari suara halusinasi yang paling sering dilaporkan subyek kepada Anda? (Suara ancaman, perintah, komentar, dll.)	Subyek I mengatakan jenis suara yang di dengar yaitu suara perintah seperti (menyuruhnya untuk memukuli orang yang ada di sekitarnya)
2.	Berapa kali dalam sehari halusinasi itu munculnya?	Subyek I mengatakan halusinasi muncul 4-5 kali dalam sehari
3.	Biasanya pada situasi seperti Apa munculnya halusinasi yang dialami subyek ?	Subyek I mengatakan dalam situasi menyendiri dan termenung.
4.	Apa saja respons subyek terhadap halusinasi yang mereka alami?(Misalnya: ketakutan, berbicara sendiri, agresif, menarik diri, dll.)	Subyek I mengatakan respon halusinasinya yaitu berbicara sendiri.
5.	Apakah subyek cenderung mempercayai suara yang mereka dengar? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku mereka?	Subyek I mengatakan mempercayai suara yang di dengarkannya pengaruh perilaku yaitu memukuli orang lain
6.	Apakah subyek biasanya terbuka untuk berbicara tentang halusinasi mereka, atau mereka cenderung	Subyek I mengatakan cenderung merahasiakan halusinasinya

	merahasiakannya?	
7.	Pernahkah subyek bertindak berbahaya terhadap dirinya sendiri atau oranglain akibat halusinasi pendengaran yang dialaminya?	Subyek I mengatakan pernah terhadap istrinya sendiri.
8.	Apakah subyek sudah pernah diberikan SP1-SP4	Subyek I mengatakan sudah pernah di berikan SP 1-4
9.	Apakah sudah subyek pernah diberikan terapi menggambar?	Subyek I mengatakan belum pernah diberikan terapi menggambar

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Penelitian pada subyek II (Tn.N)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa isi dan jenis dari suara halusinasi yang paling sering dilaporkan subyek kepada Anda? (Suara ancaman, perintah, komentar, dll.)	Subyek II mengatakan jenis suara yang dengar oleh yaitu suara komentar seperti (nabi muhammad itu tuhan) dan subyek II mengatakan bahwa tuhan itu allah SWT. Dan juga mendengar suara perintah seperti memukul orang lain.
2.	Berapa kali dalam sehari halusinasi itu munculnya?	Subyek II mengatakan halusinasinya muncul 5-7 kali dalam sehari
3.	Biasanya pada situasi seperti Apa munculnya halusinasi yang dialami subyek ?	Subyek II mengatakan dalam Situasi saat Subyek II menyendiri, melamun, dan gelisah
4.	Apakah saja respons subyek terhadap halusinasi yang mereka alami?(Misalnya: ketakutan, berbicara sendiri, agresif, menarik diri, dll.)	Subyek II mengatakan respon halusinasinya yaitu berbicara sendiri, hingga tertawa sendiri
5.	Apakah subyek cenderung mempercayai suara yang mereka dengar? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku mereka?	Subyek II mengatakan mempercayai suara yang di dengarkannya pengaruh nya perilaku Subyek II yaitu memukul oranglain, berbicara sendiri, tertawa sendiri.
6.	Apakah subyek biasanya terbuka untuk berbicara tentang halusinasi mereka, atau mereka cenderung merahasiakannya?	Subyek II mengatakan halusinasinya lebih cenderung merahasiakannya
7.	Pernahkah subyek bertindak berbahaya terhadap dirinya sendiri	Subyek II mengatakan pernah seperti memukul kaca jendela

	atau oranglain akibat halusinasi pendengaran yang dialaminya?	tetangga dan memukul orang lain
8.	Apakah subyek sudah pernah diberikan SP1-SP4	Subyek II mengatakan sudah pernah di berikan SP 1-4
9.	Apakah sudah subyek pernah diberikan terapi menggambar?	Subyek II mengatakan belum pernah diberikan terapi menggambar

1. Subyek I (Tn. I)

Subyek I berusia 33 tahun, lahir pada tanggal 09 Oktober 1991, beragama Islam. pendidikan terakhir SMA. subyek I mulanya masuk ruang IGD pada tanggal 28 Februari 2025 pada pukul 13.02 WIB. dibawa oleh keluarganya. Alasan subyek I masuk karena gelisah, memukul, berbicara sendiri, mondar-mandir, merusak rumah, keluyuran, hingga meresahkan masyarakat, membawa senjata tajam, dan mengancam membunuh orang lain. Pada saat dilakukan pengkajian subyek I terlihat suka termenung dan masih mendengar bisik-bisikan yang menyuruhnya untuk memukuli orang di sekitarnya seperti tertawa sendiri, menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, mondar-mandir, suka melamun, pergerakan mata lambat, dan respon verbal lambat. Saat peneliti menanyakan apa yang membuat subyek tertawa sendiri subyek mengatakan tidak ada. Saat ditanya apakah ada anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa subyek I mengatakan tidak ada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Namun saat berkomunikasi subyek I masih bisa merespon dengan baik meski respon yang diberikan lambat. Saat dijelaskan mengenai terapi menggambar subyek I menyetujui untuk dijadikan pasien dan menandatangani *informed consent*.

2. subyek II (Tn. N)

Subyek II berusia 50 tahun. Lahir pada tanggal 06 April 1974 pendidikan terakhir subyek II adalah SMP dan beragama islam. subyek II awal mulanya masuk ke IGD pada 07 Maret 2025 pada pukul 13.43 WIB, subyek II dibawa oleh keluarganya. Alasan subyek II masuk karena gelisah, memukul orang lain , berbicara sendiri, bingung, mondar-mandir dan merusak rumah. Pada saat pengkajian subyek II terlihat suka termenung, gelisah, menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, pergerakan mata lambat, dan respon verbal lambat. Saat ditanya mengenai adakah anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa subyek II mengatakan tidak ada keluarga yang memiliki riwayat gangguan jiwa. subyek II mengatakan dirinya baru pertama kali masuk ke Rumah Sakit Jiwa. Saat berkomunikasi subyek II masih bisa merespon dengan baik meski respon yang diberikan lambat. Saat dijelaskan mengenai terapi menggambar subyek II menyetujui untuk dijadikan pasien dan menandatangani *informed consent*

4.1.3 Gambaran Penerapan Terapi Menggambar

Peneliti melakukan penelitian selama 5 hari untuk mengobservasikan adanya perkembangan kondisi subyek pasca pemberian terapi menggambar. di karenakan peneliti menyesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan subyek dalam ruangan, maka peneliti melakukan kontrak waktu dengan pasien setiap pukul 12.00 WIB. Berikut perkembangan kondisi subyek dalam studi kasus ini, yaitu :

Subyek I (Tn.I)

Pertemuan ke-1:

Pada tanggal 20 Maret 2025 peneliti melakukan implementasi keperawatan pada subyek I dengan diagnosa halusinasi pendengaran khusus dengan mendengar

suara palsu. Sebelumnya peneliti melakukan salam terapeutik pada subyek I dan melakukan kontrak waktu, menjelaskan tujuan dari penerapan yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan meminta persetujuan untuk di jadikan responden dengan mendatangi *informed consent*.

Peneliti melakukan pengkajian dengan menanyakan nama, umur, pendidikan terakhir, agama dan penyebab di rawat. Peneliti melakukan pre test dengan bahwa subyek memiliki gejala seperti Mendengar suara bisikan, menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, tertawa sendiri dan berbicara sendiri. Gejala ini muncul (4-5 kali) dengan waktu 1-3 menit, waktu muncul halusinasinya pada siang hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul ketika subyek I tidak melakukan aktivitas (makan, bercakap-cakap dengan teman) menyendiri, melamun, dan berbicara sendiri. peneliti melakukan kontrak awal sebelum kegiatan dilakukan selama 30 menit dan subyek bersedia melakukan terapi menggambar. Peneliti menjelaskan mengenai prosedur operasional terapi menggambar mulai dari pengertian, tujuan, manfaat dan tatacara dalam melakukan terapi menggambar. Peneliti mengamati subyek I dan mengisi lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pada saat penerapan dilakukan. Hari pertama peneliti membawakan contoh gambar Rumah dan meminta subyek untuk menirukan gambar yang peneliti berikan sebagai contoh. Subyek I menggambar sesuai dengan yang peneliti beri contoh, waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 20 menit. Peneliti menanyakan perasaan subyek I setelah melakukan terapi menggambar. Subyek mengatakan perasaannya senang saat menggambar karena subyek sangat suka menggambar. dan Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 2 pada pukul 12.00 WIB. subyek I setuju melakukan pertemuan ke

2 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-2:

Pada tanggal 21 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 1. Peneliti melakukan salam terapeutik pada subyek I dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya yaitu Mendengar suara bisikan, menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, tertawa sendiri dan berbicara sendiri. Kemudian peneliti mengajak subyek untuk menggambar lagi. Hari ke dua peneliti membawakan contoh gambar pemandangan Gunung, subyek mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawakan. Peneliti mengamati subyek I dan mengisi lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pada saat penerapan dilakukan. waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 26 menit. Saat diobservasi subyek I masih memiliki tanda gejala seperti pertemuan pertama. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasinya subyek I mengatakan masih Mendengar suara bisikan, menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, dan berbicara sendiri. Gejala ini muncul yaitu (4-5 kali). Peneliti menanyakan perasaan subyek I setelah dilakukannya terapi menggambar. Subyek mengatakan bahwa dirinya senang bisa menggambar lagi, pikirannya tenang dan rileks. peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 3 pada pukul 12.00 WIB. Subyek I setuju akan melakukan pertemuan ke 3 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-3:

Pada tanggal 22 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 2. Peneliti memberikan salam terapeutik pada subyek I dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, Hari ke 3 peneliti membawakan contoh gambar pemandangan pantai. Kemudian peneliti mengajak subyek I untuk menggambar pemandangan pantai, subyek I mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawakan. Peneliti mengamati subyek I sambil mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 25 menit. Pada pertemuan 3 ini subyek I mengalami penurunan halusinasi dari 10 tanda dan gejala halusinasi menjadi 7. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasi subyek I mengatakan masih mendengarkan suara bisikan namun suaranya tidak jelas. Gejala ini muncul (2-3 kali) dengan waktu < 1 menit, waktu Muncul halusinasi pada pagi hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul yaitu pada saat menyendiri dan melamun. Peneliti menanyakan perasaan subyek I setelah dilakukannya terapi menggambar. Subyek I mengatakan dirinya tenang dan terasa terhibur saat melakukan terapi menggambar. Peneliti menanyakan kepada subyek apakah dengan menggambar bisa membuat dirinya tidak mendengar bisikan-bisikan suara yang biasanya didengar, subyek mengatakan jika sedang menggambar dia tidak pernah mendengar suara-suara, tetapi jika tidak ada melakukan kegiatan, subyek terkadang mendengar suara-suara bisikan. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 4 pada pukul 12.00 WIB. Subyek I setuju akan melakukan pertemuan ke 4 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-4:

Pada tanggal 23 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 3. Peneliti memberi salam pada subyek I dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, Hari ke 4 peneliti membawakan contoh gambar buah stroberi. Kemudian peneliti mengajak subyek untuk menggambar buah stroberi. subyek mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawa. Peneliti mengamati subyek saat menggambar sambil mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. waktu subyek melakukan terapi menggambar hingga selesai yaitu selama 22 menit. Pada pertemuan 4 ini subyek I mengalami penurunan halusinasi dari 10 tanda dan gejala halusinasi menjadi 3 tanda dan gejala. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasi, subyek I mengatakan masih mendengar suara bisikan namun suaranya tidak jelas. Dapat disimpulkan bahwa halusinasi pada subyek I terjadi perubahan atau berkurang. Gejala ini muncul (1-2 kali) dengan waktu < 1 menit, waktu Muncul halusinasi pada sore hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul yaitu pada saat menyendiri dan melamun. Peneliti menanyakan perasaan subyek I setelah dilakukannya terapi menggambar, subyek I mengatakan perasaannya senang dan saat ini sudah mulai tenang dari pertemuan sebelumnya.. peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 5 pada pukul 12.00 WIB. Subyek I setuju akan melakukan pertemuan ke 5 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-5:

Pada tanggal 24 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 4. Peneliti memberikan salam pada subyek dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada

pertemuan sebelumnya, Hari ke 5 peneliti membawakan contoh gambar yaitu ikan, Kemudian peneliti mengajak subyek I untuk menggambar ikan sebagai gambar terakhir yang peneliti berikan. subyek I mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawakan, Peneliti mengamati subyek I saat menggambar sambil mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 23 menit. Pada pertemuan 5 ini subyek I mengalami penurunan halusinasi dari 10 tanda dan gejala halusinasi menjadi 1. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasinya, Subyek I mengatakan sudah mulai berkurang mendengar suara-suara bisikan gejalanya muncul hanya (1 kali) dengan waktu < 20 detik. Peneliti menanyakan perasaannya, subyek I mengatakan perasaan saat ini senang terasa terhibur, lega dan pikiran subyek I sudah mulai tenang dari sebelumnya. pada pertemuan ke 5 ini subyek sudah di rencanakan oleh dokter pulang yang bertanggung jawab karena penurunan halusinasi dan kestabilan kondisinya. peneliti berterimakasih kepada subyek yang sudah bersedia menjadi responden dan mengikuti kegiatan tanpa mengulur waktu, peneliti menyampaikan bahwa kontrak waktu sudah habis dan subyek disarankan untuk tetap melakukan kegiatan aktivitas seperti (berbicara dengan orang lain, menggambar, senam, berkebun, mendengarkan musik dan lain-lain.) rutin minum obat dan melakukan SP 1-4 jika halusinasi itu muncul.

Subyek II (Tn.N)

Pertemuan ke-1:

Pada tanggal 20 Maret 2025 peneliti melakukan implementasi keperawatan pada subyek II dengan diagnosa halusinasi pendengaran khusus dengan mendengar suara palsu. Sebelumnya peneliti melakukan salam terapeutik pada

subyek II dan melakukan kontrak waktu, menjelaskan tujuan dari penerapan yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan meminta persetujuan untuk di jadikan responden dengan mendatangi *informed consent*. Peneliti melakukan pengkajian dengan menanyakan nama, umur, pendidikan terakhir, agama dan penyebab di rawat. Peneliti melakukan pre test dengan bahwa subyek memiliki gejala seperti Mendengar suara bisikan, menggerak kan bibir tanpa mengeluarkan kan suara, tertawa sendiri dan berbicara sendiri. Gejala ini muncul (5-7 kali) dengan waktu 1-3 menit, waktu muncul halusinasi pada pagi hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul ketika subyek II tidak melakukan aktivitas (makan, bercakap-cakap dengan teman) suka menyendiri, melamun, dan gelisah. peneliti melakukan kontrak awal sebelum kegiatan dilakukan selama 30 menit dan subyek bersedia melakukan terapi menggambar. Peneliti menjelaskan mengenai prosedur operasional terapi menggambar mulai dari pengertian, tujuan, manfaat dan tatacara dalam melakukan terapi menggambar. Hari pertama peneliti membawakan contoh gambar Rumah dan meminta subyek untuk menirukan gambar yang peneliti berikan sebagai contoh Subyek mulai menggambar sesuai dengan yang peneliti beri contoh. Peneliti mengamati subyek II dan mengisi lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pada saat penerapan dilakukan. waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 23 menit. Peneliti menanyakan perasaan subyek II setelah dilakukannya terapi. Subyek II mengatakan perasaannya senang lega, dan rasa gelisah saat menggambar berkurang karena subyek sangat suka menggambar. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 2 pada pukul 12.40 WIB. Subyek II setuju akan melakukan pertemuan ke 2 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-2:

Pada tanggal 21 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 1. Peneliti melakukan salam terapeutik pada subyek II dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hari kedua peneliti membawakan contoh gambar pemandangan gunung, Kemudian peneliti mengajak subyek untuk menggambar. subyek mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawakan. Peneliti mengamati subyek II saat menggambar dan mengisi lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pada saat penerapan dilakukan. waktu subyek menggambar hingga selesai selama 22 menit. Pada saat diobservasi subyek II masih memiliki tanda gejala seperti pertemuan pertama. Dengan gejala seperti Mendengar suara bisikan, tertawa sendiri dan berbicara sendiri. Gejala ini muncul (5-7 kali) dengan waktu 1-3 menit. Peneliti menanyakan perasaan subyek II setelah dilakukannya terapi menggambar yang subyek buat. Subyek II mengatakan perasaannya saat ini senang, pikiran subyek tenang dan tidak terfokus pada halusinasinya. peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 3 pada pukul 12.40 WIB. subyek II setuju akan melakukan pertemuan ke 3 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-3:

Pada tanggal 22 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 2. Peneliti memberi salam terapeutik pada subyek II dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, pada hari ketiga peneliti membawakan contoh gambar pemandangan pantai, Kemudian peneliti mengajak subyek II untuk menggambar. subyek mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti

bawakan. Peneliti mengamati subyek II saat menggambar dan mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. waktu subyek menggambar hingga selesai yaitu selama 22 menit. Pada pertemuan 3 ini subyek II mengalami penurunan halusinasi dari 9 item tanda dan gejala halusinasi menjadi 7. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasi subyek II mengatakan masih mendengar suara bisikan namun suaranya tidak jelas. Gejala ini muncul (4-5 kali) dengan waktu 1 menit, waktu Muncul halusinasi subyek pada pagi hari situasi yang menyebabkan halusinasi muncul yaitu pada saat melamun. Peneliti menanyakan kepada subyek apakah dengan menggambar bisa membuat dirinya tidak mendengar suara bisikan-bisikan yang biasanya didengar, subyek mengatakan jika sedang menggambar dia tidak pernah mendengar suara-suara, tetapi jika tidak ada melakukan kegiatan, subyek terkadang mendengar suara-suara bisikan. Peneliti menanyakan perasaan subyek II setelah dilakukannya terapi menggambar yang subyek buat. subyek mengatakan perasaannya terhibur, senang, pikirannya tenang dan rileks. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 4 pada pukul 12.40 WIB. subyek II setuju akan melakukan pertemuan ke 4 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-4:

Pada tanggal 23 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 3. Peneliti memberikan salam pada subyek II dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, hari keempat peneliti membawakan contoh gambar buah pir, Kemudian peneliti mengajak subyek untuk menggambar, subyek mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawaikan. Peneliti mengamati subyek II saat menggambar dan mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. Pada

pertemuan 4 ini subyek II mengalami penurunan halusinasi dari 9 item tanda dan gejala halusinasi menjadi 4. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasi subyek II mengatakan masih mendengar suara bisikan. Dapat di simpulkan bahwa halusinasi pada subyek II terjadi perubahan atau berkurang. Gejala ini muncul (2-3 kali) dengan waktu < 1 menit, waktu Muncul halusinasi pada pagi hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul yaitu pada saat menyendiri dan melamun. Peneliti menanyakan perasaan subyek II setelah dilakukannya terapi menggambar, subyek mengatakan perasaannya senang, tenang dan lega, suara bisikan di telinga tidak ada saat terapi menggambar. peneliti melakukan kontrak waktu untuk pertemuan ke 5 pada pukul 12.40 WIB. Dan subyek II setuju akan melakukan pertemuan ke 5 yaitu kegiatan terapi menggambar yang akan dilakukan di ruangan Sebayang selama 30 menit.

Pertemuan ke-5:

Pada tanggal 24 Maret 2025 dilakukan implementasi sesuai kontrak waktu pada pertemuan 4. Peneliti memberi salam pada subyek dan menanyakan kabar. Peneliti mengevaluasi terapi menggambar yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, Hari ke 5 peneliti membawakan contoh gambar yaitu kuda, Kemudian peneliti mengajak subyek II untuk menggambar kuda sebagai gambar terakhir yang peneliti berikan. subyek II mulai menggambar seperti contoh gambar yang peneliti bawakan, Kemudian peneliti mengajak subyek II untuk menggambar. Peneliti mengamati subyek II saat menggambar dan mengisi lembar tanda dan gejala halusinasi. Pada pertemuan 5 ini subyek II mengalami penurunan halusinasi dari 9 item tanda dan gejala halusinasi menjadi 2. Ketika peneliti bertanya mengenai isi halusinasinya, subyek I mengatakan masih mendengar suara bisikan-bisikan namun tidak jelas. Dapat di simpulkan bahwa halusinasi

terjadi perubahan atau berkurang. Gejala ini muncul (1-2 kali) dengan waktu < 30 detik, waktu Muncul halusinasi pada pagi hari, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul yaitu pada saat menyendiri dan melamun. Peneliti menanyakan perasaan subyek II setelah dilakukannya terapi menggambar yang subyek buat. Subyek II mengatakan perasaannya senang dan sudah lebih tenang dari sebelumnya. pada pertemuan ke 5 ini peneliti berterimakasih kepada subyek yang sudah bersedia menjadi responden dan mengikuti kegiatan tanpa mengulur waktu, peneliti menyampaikan bahwa kontrak waktu sudah habis dan subyek disarankan untuk tetap melakukan kegiatan aktivitas (berbicara dengan orang lain, menggambar, senam, berkebun dan lain-lain.) rutin minum obat dan melakukan SP 1-4 jika halusinasi itu muncul.

4.1.4 Gambaran dalam mengontrol Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran

Penerapan terapi menggambar dilakukan, pada subyek I dan subyek II dengan menggunakan lembar observasi dan dapat disimpulkan pada saat pre-post dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Lembar observasi dalam Mengontrol tanda dan gejala Pada Pasien Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Menggambar Pada Subyek I (Tn.I)

No	Tanda dan gejala	Sebelum	H 1	H 2	H 3	H 4	H 5	Setelah
1	Mendengar suara bisikan	1	1	1	1	1	1	1
2	Bersikap seolah mendengar sesuatu	1	1	1	1	0	0	0
3	Distorsi sensori	0	0	0	0	0	0	0
4	Respon tidak sesuai	0	0	0	0	0	0	0
5	Menyendiri	1	1	1	1	0	0	0
6	Melamun	1	1	1	0	0	0	0
7	Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	0	0	0	0	0	0	0

8	Curiga	0	0	0	0	0	0	0
9	Mondar-mandir	1	1	1	0	0	0	0
10	Melihat kesatu arah	0	0	0	0	0	0	0
11	Bicara sendiri	1	1	1	1	0	0	0
12	Tertawa sendiri	1	1	1	0	0	0	0
13	Pasien menggerak kan bibir tanpa mengeluarkan suara	1	1	1	1	0	0	0
14	Marah tanpa sebab	0	0	0	0	0	0	0
15	Respon verbal lambat	1	1	1	1	1	0	0
16	Pergerakan mata lambat	1	1	1	1	1	0	0
Skor		10	10	10	7	3	1	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa pada saat pre subyek I menunjukkan belum ada terjadinya perubahan tanda dan gejala halusinasi. Setelah di berikan penerapan terapi menggambar selama 5 hari diperoleh adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dari skor 10 menjadi 1. Perubahan tanda dan gejala halusinasi subyek I ini mulai tampak pada pertemuan ketiga dengan skor 7, pada hari keempat di dapatkan dengan skor 3, dan pada hari kelima-post di dapatkan dengan skor 1

Tabel 4.1 Lembar observasi dalam Mengontrol tanda dan gejala Pada Pasien Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Menggambar Pada Subyek II (Tn.N)

No	Tanda dan gejala	Sebelum	H 1	H 2	H 3	H 4	H 5	Setelah
1	Mendengar suara bisikan	1	1	1	1	1	1	1
2	Bersikap seolah mendengar sesuatu	1	1	1	1	1	0	0
3	Distorsi sensori	0	0	0	0	0	0	0
4	Respon tidak sesuai	0	0	0	0	0	0	0
5	Menyendiri	1	1	1	1	0	0	0
6	Melamun	1	1	1	0	0	0	0
7	Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	0	0	0	0	0	0	0
8	Gelisah	1	1	1	0	0	0	0

9	Mondar-mandir	1	1	1	0	0	0	0
10	Melihat kesatu arah	0	0	0	0	0	0	0
11	Bicara sendiri	1	1	1	1	0	0	0
12	Tertawa sendiri	0	0	0	0	0	0	0
13	Pasien menggerak kan bibir tanpa mengeluarkan suara	0	0	0	0	0	0	0
14	Marah tanpa sebab	0	0	0	0	0	0	0
15	Respon verbal lambat	1	1	1	1	1	1	1
16	Pergerakan mata lambat	1	1	1	1	0	0	0
Skor		9	9	9	6	4	2	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa pada saat pre subyek II menunjukkan belum ada terjadinya perubahan tanda dan gejala halusinasi. Setelah di berikan penerapan terapi menggambar selama 5 hari diperoleh adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dari skor 9 menjadi 2. Perubahan tanda dan gejala halusinasi subyek II ini mulai tampak pada pertemuan ketiga dengan skor 6, pada hari keempat di dapatkan dengan skor 4, dan pada hari kelima-post di dapatkan dengan skor 2.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Studi kasus dilakukan terhadap 2 subyek, yaitu Tn.I dan Tn.N, selama 5 hari dengan terapi menggambar setiap hari selama 30 menit.

Subyek I adalah seorang laki-laki berusia 33 tahun yang mengalami halusinasi pendengaran dengan gejala seperti mendengar suara perintah, berbicara sendiri, dan tertawa tanpa sebab. Gejala halusinasi muncul sebanyak 4–5 kali sehari dengan durasi 1–3 menit, terutama saat pasien menyendiri dan melamun. Setelah

dilakukan terapi menggambar selama lima hari berturut-turut, terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi dan intensitas halusinasi. Pada hari ketiga, jumlah gejala berkurang dari 10 menjadi 7, pada hari keempat gejala berkurang menjadi 3 dan pada hari kelima tinggal 1 gejala ringan dengan durasi kurang dari 20 detik. Pasien juga menyampaikan bahwa saat menggambar, ia tidak mengalami gangguan suara bisikan. Respon emosional pasien sangat positif dimana subyek I merasa senang, terhibur, dan pikirannya menjadi lebih tenang selama terapi menggambar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa terapi menggambar memberikan efek terapeutik yang kuat, membantu pasien mengalihkan perhatian dari halusinasi serta memberikan rasa aman dan nyaman melalui aktivitas kreatif.

Subyek II adalah seorang laki-laki berusia 50 tahun yang juga mengalami halusinasi pendengaran berupa berbicara sendiri, mendengarkan suara bisikan dan tertawa tanpa sebab. Gejala muncul 5–7 kali per hari dan lebih sering terjadi saat pasien gelisah, melamun, atau menyendiri. Setelah lima hari terapi menggambar secara berturut-turut, terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi dan intensitas halusinasi. Pada hari ketiga, jumlah gejala berkurang dari 9 menjadi 6, pada hari keempat gejala berkurang dari 6 menjadi 4 dan pada hari kelima hanya tinggal 2 gejala ringan dengan durasi halusinasi kurang dari 30 detik terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi dan intensitas halusinasi. Selain penurunan gejala, subyek II menunjukkan perbaikan dalam kestabilan emosi dan kontrol diri. Subyek II menyampaikan bahwa saat menggambar, pikirannya lebih tenang dan

perasaan gelisah berkurang.

Seperti halnya subyek I, dan subyek II juga menyatakan bahwa ia tidak mendengar suara-suara ketika sedang menggambar, yang menunjukkan bahwa aktivitas ini berhasil mengalihkan fokusnya dari stimulus halusinatif. Dari respons yang ditunjukkan, terapi menggambar terbukti mampu membantu pasien mengendalikan halusinasi serta mendukung proses rehabilitasi mental secara bertahap.

Berdasarkan secara teori tentang respon halusinasi pendengaran menurut wulandari dkk, (2023) pada awal pengkajian subyek berada di fase maladaptif, yaitu ditandai dengan perilaku menyendiri, berbicara sendiri, serta menunjukkan kecurigaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Setelah diberikan intervensi, respon halusinasi subyek bergeser ke arah adaptif, ditandai dengan menurun mendengarkan suara bisik-bisikan, dan berbicara sendiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Depi Suryani & Sigit Yulianto (2024), yang menyatakan bahwa terapi menggambar terbukti efektif menurunkan gejala halusinasi pendengaran, dari 8 tanda dan gejala halusinasi menjadi 3 setelah lima hari terapi.

Dalam konteks gangguan jiwa, media gambar menjadi jembatan komunikasi non-verbal yang efektif, terutama bagi pasien yang kesulitan mengekspresikan dirinya secara verbal. Melalui gambar, pasien dapat mengungkapkan isi pikiran dan emosinya tanpa tekanan, yang kemudian dapat dievaluasi oleh terapis atau tenaga kesehatan jiwa. Terapi menggambar juga efektif sebagai teknik distraksi. Ketika pasien menggambar, fokus mereka beralih dari stimulus halusinatif ke aktivitas kreatif yang nyata. Proses ini membantu menurunkan kecemasan,

memperbaiki suasana hati, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat persepsi terhadap realitas (Elvariani et al. 2025).

Meski demikian, tanda dan gejala halusinasi kedua subyek dapat diatasi dengan terapi menggambar yang didukung oleh beberapa faktor yaitu terapi farmakologis seperti Risperidon, Diazepam, dan Lorazepam serta penerapan SP 1-4 halusinasi.

Dalam pemberian terapi menggambar yang dilakukan pada subyek I dan subyek II dalam waktu 30 menit selama 5 kali pertemuan dalam satu minggu, terdapat persamaan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “ penerapan terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pendengaran” dengan hasil penelitian sekarang, bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi (Azhari & Ayuni, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fekaristi (2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tanda dan gejala sebelum diberikan penerapan terapi menggambar yaitu sebanyak 10 ceklis dan setelah dilakukan pemberian terapi menggambar tanda dan gejala menurun menjadi 3 ceklis. Hasil penerapan terapi menggambar dapat mengontrol halusinasi.

Menurut penelitian dari Yohana (2023) penerapan terapi menggambar merupakan kegiatan yang menggunakan alat gambar dan warna sebagai media dengan tujuan agar dapat mengekspresikan emosinya sehingga dapat menurunkan kecemasan, terapi menggambar juga merupakan suatu bentuk terapi yang menggunakan seni atau lukisan dengan ekspresif yang dapat menggambarkan suasana hati yang dialaminya. Penerapan terapi menggambar terbukti efektif dalam mengontrol halusinasi dan dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi (Yohana et al., 2023).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi menggambar tidak hanya memberikan manfaat sebagai kegiatan rekreasi, namun juga efektif secara psikoterapeutik dalam mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu dan mendukung teori bahwa terapi seni seperti menggambar dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam perawatan keperawatan jiwa.

4.3 Keterbatasan Studi Kasus

- a) Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, pengalaman dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa masih kurang, karena praktik klinik keperawatan jiwa baru peneliti dapatkan pada semester 5 selama 2 minggu atau 12 hari.
- b) penerapan terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi pendengaran di situasi pencetus kegelisahan pada seseorang tidak sama antara subyek I dan subyek II, hal ini dapat dilihat dari proses berkurangnya tanda dan gejala diantara kedua subjek setiap harinya yang tidak sama .
- c) Hal ini yang menjadikan keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya memahami tingkah laku orang dengan gangguan jiwa yang menunjukkan tanda dan gejala berbeda-beda disetiap harinya.